

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia seutuhnya baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Notoatmodjo (2003:16), menjelaskan bahwa : "Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pembangunan sektor pendidikan harus menjadi prioritas dalam upaya peningkatan mutu sumberdaya manusia.

Dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan yang harus ditingkatkan sehingga tercapai tujuan dalam bentuk tingkah laku, pengetahuan, maupun keterampilan dalam diri peserta didik. Seperti yang kita ketahui saat ini Bahasa Inggris telah menjadi bahasa yang universal. Bahasa Inggris merupakan bahasa IPTEK, perdagangan, hubungan antar bangsa dan bisnis. Di era globalisasi dan modernisasi yang sangat cepat dengan kemajuan teknologi yang semakin berkembang, seseorang dituntut untuk mampu bersaing sebagai sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu yang diperlukan untuk budaya saing tinggi adalah keterampilan berbahasa asing khususnya Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Sebab banyak

sumber-sumber ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditulis dalam Bahasa Inggris. Bahasa Inggris juga telah menjadi salah satu syarat bagi pelamar kerja yang ingin memasuki dunia kerja.

Berdasarkan kurikulum 2004, tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah atas maupun menengah kejuruan diantaranya mengembangkan kemampuan berkomunikasi Bahasa Inggris dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kemampuan berkomunikasi ini meliputi mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Diantara komponen ini *speaking* (berbicara) memiliki implikasi yang paling kompeten dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang berilmu pengetahuan dan menguasai teknologi.

Berbicara menurut Greene & Petty (dalam Tarigan, 2008:3-4) bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelum-matangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa.

Selanjutnya, berbicara menurut Tarigan (2008: 16) adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan ini berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan otot dan jaringan otot

tubuh manusia maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi menurut Tarigan (2008: 16), berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol manusia.

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional digunakan sebagai alat komunikasi secara internasional, segala kegiatan yang bersifat internasional seperti seminar, kongres, konferensi, dan perdagangan dunia. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari Barat juga disampaikan dengan Bahasa Inggris. Dengan kata lain Bahasa Inggris berfungsi sebagai sarana untuk menyerap, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang mendunia dan tetap akan diperlakukan baik untuk bisa berbicara bahasa Inggris di Perguruan Tinggi ditambah lagi untuk mencari kerja. Kartikatresni (2000),selanjutnya berpendapat untuk menjadi ahli dalam menggunakan bahasa, terutama belajar menggunakan bahasa Inggris dibutuhkan keterampilan praktis (keterampilan bahasa) yaitu mampu berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis.

Njeru (2013), mengatakan bahwasannya sebelum pengenalan zaman kolonial, orang-orang berbicara dengan menggunakan bahasa mereka sendiri, yang mana disebut sebagai bahasa ibu. Masyarakat yang berbeda memiliki bahasa berbeda tergantung pada daerah asal mereka yang muncul pada suatu bangsa dengan bahasa yang berbeda pula. Hal itu merupakan interaksi orang-orang dari masyarakat yang berbeda dan adapun daerah asal yang muncul ke

dalam individu yang belajar bahasa lain terlepas dari bahasa pertama mereka. Hal ini telah dilihat sebagai langkah baik karena orang-orang biasa dengan mudah berkomunikasi dengan satu sama lain.

Hal ini telah jelas bahwa Bahasa Inggris telah menjadi bahasa kedua dari sekian banyak orang sejak permulaan abad ke 19 sampai abad ke 20 yang sekarang. Dampak dari *literacy acquisition* pada suatu bahasa berpengaruh pada ekonomi, sosial, demografis, dan kecenderungan sejarah secara umum (Joseph, 2003). Pada abad sekarang, *literacy acquisition* kebanyakan terjadi disekolah. Di Negara Kenya, Bahasa Inggris sangat penting sebagai bahasa pengantar di dalam sekolah. Pada tahun 1925, komisi pengawas Afrika Timur yang dipimpin oleh Hon William George Arthur Ormsby Gore M.P sebagai pengawas merekomendasikan bahasa lokal itu digunakan sebagai suatu media instruksi pada langkah-langkah dasar.

Menurut definisi Sociolinguistik istilah dialek mengacu pada variasi bahasa yang sama, tapi berbeda pada sebuah kosa kata, pengucapan kata-kata, tata bahasa dan dihubungkan dengan kelompok sosial dan suatu daerah yang berdasarkan letak geografisnya. Menurut (Ronald 2010), Bahasa kedua sangat berpengaruh pada umur/zaman. Di Kenya, kebanyakan orang-orang dari daerah pedesaan menghadapi permasalahan dalam dialek Bahasa Inggris sebab mereka tumbuh dari desa/kampung dimana hanya satu bahasa yang digunakan, oleh karena itu mereka menghadapi berbagai kesulitan di dalam memperoleh bahasa yang kedua/bahasa ketiga. Sedangkan dialek dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan metode *Tasks* yang terdiri dari 2 metode yaitu *categorization task stimuli* dan *lexical identification task stimuli* yang mana dari

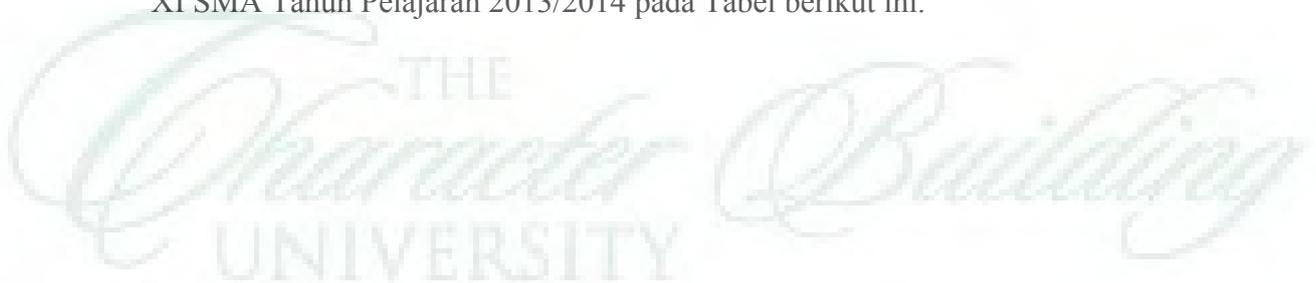
kedua metode ini menekankan *syllable* pada setiap pembelajaran dialek Bahasa Inggris.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Hal ini tercermin dari semboyan “Bhinneka tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Kemajemukan yang ada terdiri atas keragaman suku bangsa, budaya, agama, ras, dan bahasa dengan ragam dialek yang berbeda-beda. Oleh karena itu, wajarlah bila di suatu sekolah (kelas rendah) terdapat berbagai bahasa ibu mengingat siswa berasal dari berbagai latar belakang dan suku bahkan bahasa daerah yang beragam pula. Bahasa daerah sebagai bahasa pertama dikenal anak sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa Inggris yang akan diperoleh anak di sekolahnya. Dialek atau pelafalan bahasa daerah dan ragam bahasa dalam tatanannya sebagai bahasa lisan memiliki dampak terhadap pelafalan Bahasa Inggris yang baik dan benar meskipun dari segi makna masih dapat diterima.

Kemampuan bahasa Inggris orang dewasa di Indonesia berada di kategori menengah. Kecakapan penduduk Indonesia mengungguli Perancis dan China. Akan tetapi, peringkat kita berada di bawah Malaysia dan Singapura. Hal tersebut berdasarkan survei *English proficiency index* (EPI) 2014 yang dirilis EF, sebuah lembaga kursus dan pelatihan Bahasa Inggris pekan lalu. Indonesia menempati peringkat ke-28 dalam tingkat kemampuan Bahasa Inggris, dari 63 negara. Kecakapan Bahasa Inggris orang dewasa di Indonesia berada pada kategori menengah atau *moderate proficiency*. Meskipun berada jauh di bawah Malaysia yang menempati peringkat 12, namun kemahiran berbahasa Inggris orang Indonesia mengalami kemajuan yang signifikan di banding periode sebelumnya.

Pelafalan yang nyata sering terdengar dalam tuturan resmi berasal dari dialek bahasa Jawa dan Batak dimana bahasa tersebut dominan terdapat pada kelas XI SMA, siswa siswi di sekolah SMA Padamu Negeri ini masih kesulitan dalam mengucapkan Bahasa Inggris dan masih terpengaruh dengan bahasa ibu mereka. Sistem pendidikan di Indonesia sebagai sistem yang baik dari satu sisi belum terbukti. 20% APBN yang digelontorkan untuk dana pendidikan belum menjawab kebutuhan akan kepandaian peserta didik. Hasil penelitian OECD atau *Organization Economic Cooperation and Development melalui Programme for International Student Assessment (PISA)*, menunjukkan bahwa anak terpendai Negeri tercinta ini, berada pada peringkat paling bawah.

Sedangkan hasil studi internasional PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*), dan TIMSS (*Trends in International Mathematics & Science Study*), menyimpulkan: 1. Kemampuan siswa Indonesia untuk semua bidang: di bawah rata-rata skor internasional yang 500. 2. Siswa Indonesia hanya mampu menjawab soal-soal dalam kategori rendah, dan hampir tidak ada yang dapat menjawab soal-soal yang menuntut pemikiran tingkat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata Bahasa Inggris peserta didik SMA Padamu Negeri kls XI SMA Tahun Pelajaran 2013/2014 pada Tabel berikut ini.



**Tabel 1.1 Nilai Rata-rata Speaking Mata Pelajaran Bahasa Inggris
Kelas XI SMA Padamu Negeri Medan.**

No	Kelas	Nilai Rata-Rata Speaking	KKM
1	XI-IPA 1	6,0	7,5
2	XI-IPA 2	6,2	7,5
3	XI-IPS 1	6,1	7,5
4	XI-IPS 2	6,0	7,5

Data empirik hasil belajar berbicara Bahasa Inggris peserta didik SMA Padamu Negeri masih tergolong cukup rendah, sehingga hasil belajar Bahasa Inggris siswa menurun maka oleh sebab itu perlu dirubah metode yang digunakan guru dalam mengajar yaitu dengan merubah metode mengajar dengan menyesuaikan dialek suku, dialek-dialek tersebut akan lebih baik bila sekecil mungkin dihilangkan apalagi bila dialek itu diselingi dengan bahasa daerah dari bahasa ibu petuturnya sehingga tidak menimbulkan permasalahan khususnya salah penafsiran bahasa karena terdapat bahasa daerah yang mempunyai ucapan atau pelafalan sama namun memiliki makna yang berbeda. Selain itu selama ini guru-guru disekolah tersebut masih menggunakan metode yang tidak sesuai dengan sukunya masing-masing sehingga siswa menjadi pasif dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Jadi untuk meningkatkan minat siswa, maka dalam pengajaran bahasa dianjurkan untuk menggunakan metode pembelajaran Bahasa Inggris yang tepat sehingga dapat meningkatkan kepuasan dan hasil yang dicapai siswa. Salah satu metode yang tepat dalam mengucapkan bahasa inggris adalah metode *audio*

lingual dan Metode *Phonetic* (Mendengar dan Mengucapkan), dimana hal ini telah dilihat sesuai karakteristik suku masing-masing kelompok sehingga metode *audio-lingual* sesuai dengan karakteristik suku jawa sedangkan metode *phonetic* sesuai dengan karakteristik suku batak.

Aspek penting dari metodologi adalah pengembangan rutinitas pengajaran, materi dan tugas-tugas yang digunakan di dalam kelas. Ruslan (2003:24) Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.

Salah satu metode yang diduga dapat memaksimalkan belajar siswa di SMA Padamu negeri kelas XI IPA dan berorientasi pada siswa adalah metode *audiolingual* dan metode *fonetik*. Ada dua hal penting yang mempengaruhi hasil belajar yaitu metode pembelajaran dan dialek suku siswa. Bertolak dari uraian di atas, timbul pemikiran bahwa perlunya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menarik untuk mengatasi rendahnya *pronunciation* hasil belajar Bahasa Inggris siswa yaitu dengan mengubah metode pembelajaran dan pengaruh bahasa ibu siswa di dalam kelas dengan memperhatikan dialek siswa yang baik dan benar sebagai bagian integral dalam pembelajaran. Menurut pernyataan Sujana (2005:28) bahwa hasil belajar adalah penilaian dari hasil usaha/kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris adalah kemampuan yang dicapai oleh siswa

dalam memahami dan mengekspresikan ide-ide dalam Bahasa Inggris yang dalam hal ini diukur dengan menggunakan tes hasil belajar.

Oleh karena itu, penulis tertarik mengadakan penelitian mengenai Pengaruh Metode Pembelajaran dan Dialek Suku terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa/I SMA Padamu Negeri dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Diharapkan dapat memperkokoh pencarian upaya peningkatan kualitas pengajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris, antara lain: Apakah proses pembelajaran Bahasa Inggris di SMA sesuai dengan hakekat mata pelajaran bahasa Inggris khususnya komponen pembelajaran ketrampilan berbicara? Metode pembelajaran yang bagaimanakah yang sering digunakan pada mata pelajaran Bahasa Inggris? Apakah komponen lain dalam metode pembelajaran seperti kegiatan pembelajaran, berdialog dalam Bahasa Inggris, peran serta siswa, pengetesan dan kegiatan tindak lanjut mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris? Apakah metode pembelajaran *audiolingual* dapat meningkatkan hasil belajar siswa? Apakah metode pembelajaran *phonetic* dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris? Apakah ada perbedaan hasil belajar dengan metode pembelajaran *audiolingual* dan metode pembelajaran *phonetic*? Apakah ada pengaruh pada *pronunciation* siswa dengan mengubah dialek suku batak dan dialek suku jawa menjadi dialek Bahasa

Inggris? Apakah dengan dialek berbeda dan metode pembelajaran berbeda akan dapat menghasilkan prestasi belajar yang berbeda? Apakah dengan mengubah dialek suku siswa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa? Apakah ada interaksi antara metode pembelajaran dengan dialek suku dalam mempengaruhi hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris? Apakah latar belakang pengetahuan siswa memiliki pengaruh pada dialek suku dan prestasi belajar siswa?

C. Pembatasan Masalah.

Identifikasi masalah diatas menunjukkan banyaknya pertanyaan yang perlu dijawab sehubungan dengan metode pembelajaran Bahasa Inggris. Keterbatasan ruang lingkup lokasi, subjek penelitian, waktu penelitian dan variabel penelitian menyebabkan penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup:

1. Hasil belajar *pronunciation* berbahasa Inggris dalam ranah kognitif dengan materi pelajaran Bahasa Inggris pada kelas XI Tahun Ajaran 2014 / 2015 di SMA Padamu Negeri Medan.
2. Metode Pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan metode pembelajaran *audiolingual* dan metode pembelajaran *phonetic* dalam pembelajaran Bahasa Inggris.
3. suku dikategorikan atas dialek batak dan jawa.
4. Hasil belajar dibatasi pada hasil belajar yang bersifat psikomotorik yang dapat diukur dari hasil yang diadakan oleh guru.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka masalah-masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran *audiolingual* memperoleh hasil belajar lebih tinggi dibanding kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran *phonetic*?
2. Apakah dialek suku yang berbeda memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar Bahasa Inggris bagi siswa/I XI SMA Padamu Negeri?
3. Apakah terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan dialek suku terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa?

E. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran pengaruh aplikasi metode pembelajaran dan dialek suku terhadap hasil belajar Bahasa Inggris Siswa/I. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh metode pembelajaran *audiolingual* dengan metode pembelajaran *phonetic* terhadap hasil belajar Bahasa Inggris.
2. Perbedaan hasil belajar Bahasa Inggris antara siswa yang mempunyai dialek Jawa dan dialek Batak.
3. Interaksi antara metode pembelajaran dengan dialek suku dalam mempengaruhi hasil belajar Bahasa Inggris.

F. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan umumnya dan mata pelajaran Bahasa Inggris pada khususnya baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan positif mengenai pengaruh metode pembelajaran *audiolingual* dan *phonetic* terhadap hasil belajar Bahasa Inggris di SMA Padamu Negeri.
2. penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap landasan konsep, prinsip, dan prosedur penelitian metode pembelajaran *audiolingual* dan *phonetic*.

Manfaat penelitian secara praktis sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat menjadi masukan kepada pihak sekolah dalam peningkatan sarana dan prasarana sekolah agar lebih memotivasi siswa dalam belajar.
2. Sebagai bahan masukan bagi siswa SMA untuk mencapai hasil belajar yang baik.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti-peneliti yang ada relevansinya di kemudian hari dengan melibatkan variabel yang lebih kompleks.